

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun yang dibagi menjadi : masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Monks, dkk,2006). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Pada tahapan ini, remaja mulai mampu berpikir abstrak, dan memecahkan masalah secara sistematis dan logis (Santrock, 2012:423).

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Erikson (dalam Santrock, 2003: 46) mengatakan bahwa pada masa ini individu dihadapkan pada situasi kemandirian dalam penentuan identitas diri serta tugas perkembangan yang unik, yang dihadapkan remaja pada krisis yang harus dihadapinya. Seorang remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah sehingga dapat dilihat peranan dan pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja (Santrock, 2003). Remaja lebih bergantung kepada teman-temannya daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan ketentraman hati, kebersamaan terhadap teman-temannya, dan intimasi (Santrock, 2012: 447).

Pendidikan penting bagi semua tingkatan usia termasuk remaja karena pendidikan tersebut nantinya akan dipakai sebagai suatu batu loncatan untuk dapat bekerja (Hurlock, 1999). Pada masa remaja terjadi

beberapa perubahan seperti, emosi, bentuk tubuh, minat, pola perilaku, dan nilai-nilai. Perubahan minat pada masa remaja ini juga berkaitan dengan minat terhadap pendidikan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa :

“ waktu masih SD tidak ada harapan mengikuti kelas akselerasi, tapi waktu ke pilih jadi siswa akselerasi tiba-tiba ada minat gitu di kelas akselerasi”

(I, 12 tahun)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber daya manusia yang berkualitas di segala bidang kehidupan dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang dapat direalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya. Sesuai pernyataan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah latihan yang digunakan sebagai persiapan seseorang di masa depannya.

Menurut Undang-Undang no 20 pasal 5 ayat 4 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Melalui pernyataan Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bidang akademik dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat

daripada teman sebayanya dalam program regular. Anak yang lebih pintar memiliki daya ingat yang baik, memiliki kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan lebih baik. Penelitian sederhana Jensen mengindikasikan bahwa kecerdasan yang lebih tinggi berarti bahwa otak dalam individu ini lebih cepat, lebih efisien, dan lebih akurat.

Renzulli (dalam Davis, 2012) menyatakan bahwa keberbakatan yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil perpaduan dari kemampuan di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Anak cerdas istimewa ini dilayani dengan program yang berbeda yaitu dengan program akselerasi (Harward, 2004). Indonesia sebagai Negara berkembang tentunya sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kesejahteraan bangsa (Munandar, 2012).

Keberhasilan suatu tujuan dari pendidikan yang dilakukan oleh siswa akan bergantung pada proses selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Siegle dan McCoach (2005) mempresentasikan model motivasi untuk siswa berbakat sesuai dengan kerangka kerja teori nilai-harapan. Sebagian besar siswa yang berbakat secara intelektual dan akademis akan berharap untuk melakukan dengan baik pada berbagai tugas sekolah. Gross (2004) menyatakan bahwa kondisi anak berbakat berbeda dengan teman sebayanya tidak hanya pada aspek intelektualitas, namun juga berbeda pada aspek sosial dan emosinya. Hal ini pada siswa berbakat kurangnya minat dalam aspek psikososial dimana mereka memerlukan perhatian, sebab anak berbakat memiliki karakteristik yang khas dalam menempatkan posisi mereka yang rentan mengalami kesulitan untuk berelasi dengan teman sebaya. Didukung oleh hasil pernyataan salah seorang siswa SMP Negeri 1 Sedati di Sidoarjo yang menyatakan bahwa

ketika saya mengalami kesusahan kebanyakan teman saya hanya menertawakan hanya sebagian yang membantu.

Sistem pendidikan di Indonesia sedang dalam usaha perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan adanya program SPP-SKS (Satuan Pendidikan Penyelenggara-Sistem Kredit Semester) yang merupakan program percepatan pembelajaran. Sistem kredit semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.

Sistem kredit semester menuntut manajemen kelas yang berbasis mata pelajaran (*subject-based classroom* atau *moving class*) dimana peserta didik harus berpindah kelas dari kelas yang satu ke kelas yang lain, sesuai dengan mata pelajaran yang diikuti. Program SPP-SKS ini merupakan pemberian layanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa yang memiliki kecerdasan disertai kemampuan belajar tinggi. Program SPP-SKS adalah program yang baru dalam dunia pendidikan yang sudah direncanakan sejak tahun 2008. Terhadap sekolah/ madrasah yang telah masuk dalam kategori mandiri, pemerintah mendorongnya untuk secara bertahap mencapai taraf internasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 11 mengatur bahwa pada ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTS/ SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester. Siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bidang akademik dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat melalui program SPP-SKS atau percepatan pendidikan daripada teman sebayanya yang berada dalam program reguler.

Pada hakikatnya, SPP-SKS merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki hak dalam menempuh pendidikan dan bagi individu yang memiliki kecerdasan dapat mengikuti program percepatan belajar.

Pada tahun 2004 setelah ditetapkannya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pemerintah mulai mengadakan program akselerasi pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada program akselerasi ini masa studi siswa dipercepat dimana pada tingkat SD dipercepat dari enam tahun menjadi lima tahun, sedangkan pada tingkat SMP dan SMA dari tiga tahun menjadi dua tahun.

Tahun 2008 Ditjen Dikdasmen menetapkan SMP Negeri 1 Sedati sebagai SMP- RSBI (Sekolah Menengah Pertama Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dengan surat nomor 1739/C3/D5/2008, namun pada tahun 2013 Mahkamah Konstitusi RI memutuskan bahwa seluruh RSBI harus dibekukan dengan keputusan NO. 5/PUU-X/2012. Menurut kurikulum persyaratan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) mengatakan bahwa tidak semua sekolah boleh menyelenggarakan Sistem Kredit Semester. Sistem ini hanya diperbolehkan pada sekolah-sekolah yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

Berikut ini adalah syarat yang harus dipenuhi oleh sekolah jika ingin menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) yaitu : Satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MAK yang terakreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dapat menyelenggarakan SKS, penyelenggaraan SKS pada setiap pendidikan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi.

Jumlah anak cerdas istimewa dan jumlah sekolah penyelenggara program percepatan di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 9.551 anak cerdas intelektual dan berbakat istimewa yang dapat mengikuti program percepatan (Wulandari, 2010). Menurut data statistik kemendikbud jumlah Sekolah Menengah Pertama di Indonesia tahun 2015/2016 mencapai 14.548 dan jumlah Sekolah Menengah Pertama yang berada di Jawa Timur mencapai 2.886. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat 45 sekolah SMP Negeri. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat 2 sekolah yang menyelenggarakan program percepatan (dispendik.sidoarjokab.co.id). Materi pelajaran yang disampaikan pada siswa program percepatan ini dilakukan dengan cara pemadatan materi pelajaran dan jam pelajaran per-mata pelajaran pada kelas program SPP-SKS ini lebih banyak dari kelas reguler. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah urusan kurikulum SMP Negeri 1 Sedati menyatakan bahwa :

"kalo yang biasa reguler itu ya 40jam/minggu @40 menit, kalo anak yang program khusus bisa 60jam/minggu @ 30 menit.."

(N, 54 tahun)

Percepatan pendidikan atau yang biasa disebut dengan akselerasi merupakan proses pendidikan yang lebih cepat daripada normal, lewat lompatan atau pelampauan kelas atau dengan jalan pemerdayaan kurikulum (Chaplin, 2009: 158). Syarat dasar bagi siswa yang akan

mengikuti program SPP-SKS ini adalah siswa dengan Intelligence Quotient (IQ) diatas 125, sedangkan siswa program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati rata-rata memiliki IQ 125. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah urusan kurikulum SMP Negeri 1 Sedati yang menyatakan bahwa rata-rata IQ siswa yang mengikuti kelas SPP-SKS adalah 125. Adapun kebutuhan akan tersedianya kurikulum yang sesuai dengan pelayanan pendidikan untuk anak yang memiliki tingkat kecerdasan istimewa, telah menjadi keniscayaan bagi penyelenggaraan layanan pendidikan untuk mereka (Supriyanto, 2012).

Penyaringan atau seleksi untuk siswa penerimaan siswa baru akan dilakukan oleh sekolah untuk memilah, memilih, dan menentukan siswa yang dapat mengikuti program SPP-SKS dengan menggunakan beberapa metode dan alat tes. Hal tersebut didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah urusan kurikulum SMP Negeri 1 Sedati yang mengatakan bahwa :

‘anak-anak yang mengikuti program percepatan belajar itu mbak syaratnya mereka melakukan tes mapel, tiga yang diujikan, matematika kemudian bahasa indonesia terus ipa, kemudian ada test psikologi’.

(N,54 tahun)

Tujuan siswa yang nantinya memiliki prestasi yang baik dibutuhkan motivasi belajar. Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan individu berjalan, membuat individu tetap berjalan, dan menentukan ke mana individu berusaha berjalan (Robert, 2009: 106). Motivasi menjadi salah satu unsur paling penting bagi siswa ketika dituntut untuk memiliki prestasi. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah (Gleitman & Reber, 1995: 136). Motivasi bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan siswa terlibat ke dalam bagian akademis.

Motivasi memiliki peran penting dalam menentukan seberapa

banyak yang akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka. Motivasi bukan juga penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Ani, 2006: 157). Proses belajar yang dilakukan oleh siswa membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dengan kualitas belajar yang baik. Kebutuhan akan penerimaan sosial merupakan satu kebutuhan vital yang diperlukan dalam perkembangan siswa SMP yang tergolong dalam remaja. Uno (2014; 23) menyatakan bahwa betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaan motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas diharapkan dapat dicapai. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Morgan dalam Purwanto, 2013).

Menurut Winkel (dalam Tadjab, 1994:78) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Parladi (dalam Imron, 1996: 89), motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar, sehingga mampu memotivasi remaja agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Peranannya yang khas dalam motivasi belajar adalah untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar (Sardiman, 2011). Remaja yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tidak akan tertinggal dalam kegiatan belajarnya dan sedikit pula yang melakukan kesalahan dalam belajarnya.

Oemar Hamalik (2011) berpendapat bahwa tinggi rendahnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan. Menurut

Sardiman (2010) karakteristik yang ada dalam diri seorang siswa dimana seseorang memiliki motivasi belajar yaitu : tekun dan ulet menghadapi tugas dan kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, yakin serta dapat mempertahankan pendapatnya dalam situasi belajar. Seseorang yang memiliki karakteristik tersebut, dikatakan mempunyai motivasi belajar yang baik dan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, sehingga individu akan merasa senang dan tekun dalam kegiatan belajarnya.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena akan mendorong atau memberi semangat kepada siswa agar memperoleh prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, yang memulai dan menjaga keinginan-keinginan kearah pencapaian tujuan (Purwanto, 2013). Dapat diartikan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuan dengan kualitas belajar yang baik. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa belajar dengan giat dan meyakinkan diri bahwa saya bisa mencapai cita-cita saya.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi muncul dalam diri manusia tetapi kemunculannya didasarkan pada unsur lain yaitu dorongan dari luar. Oleh karena itu kemunculan motivasi belajar pada remaja juga dapat ditentukan oleh dorongan dari pihak luar, yaitu teman sebaya karena teman menjadi lingkungan terpenting bagi remaja. Menurut Panuju (1999) menyatakan bahwa rasa diterima oleh masyarakat menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa ada dukungan dan perhatian dari mereka dan ini menjadi motivasi yang sangat baik bagi remaja untuk lebih sukses dan berhasil bagi kehidupannya. Individu

adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain, dimana hal ini juga terjadi pada siswa yang menjalani program SPP-SKS yang membutuhkan dukungan sosial pada teman sebayanya. Menurut De Paulo (dalam Dunkel-Schetter, 1987) dalam kondisi tertentu, mendapat dukungan sosial dapat dianggap sebagai suatu ancaman, tetapi pada saat harga diri seseorang terancam, orang tersebut akan membutuhkan dukungan sosial. Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang berasal dari individu lain sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Dukungan sosial baik akan mempengaruhi segala sesuatu yang akan dilakukan oleh siswa. Pengaruh tersebut dapat berasal dari orangtua, guru, teman sebaya. Menurut Condry, Simon & Brofenbrenner (dalam Santrock, 1996: 220) menyatakan bahwa bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dari rentang kehidupan. Berdasarkan dari hasil preliminary di SMP Negeri 1 Sedati pada siswa akselerasi semakin memperkuat hubungan antara motivasi belajar dengan dukungan teman sebaya yang mengatakan bahwa :

“Penting, dukungan sosial teman sebaya penting karena dapat memberi kita semangat dan dapat menjadi motivasi untuk menjadi lebih baik”

(A,13 tahun)

Penelitian yang dilakukan oleh Herpratiwi pada tahun 2004 (dalam Sunartombs, 2008) bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebesar 24,45% dan kemauan siswa dalam bertanya tentang materi yang belum dipahami sebesar 28,63%. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati bahwa siswa memperhatikan guru ketika menerangkan materi di kelas, siswa tidak mengeluh ketika dihadapkan dengan soal yang sulit, ketika siswa tidak paham dengan materi mereka bertanya kepada guru dan mencari materi dari beberapa referensi buku. Penelitian

lain yang dilakukan oleh hasil penelitian Rahmi (2012:78) bahwa motivasi belajar siswa sebesar 15,3% berada pada kategori tinggi, kategori sedang sebesar 69,2%, pada kategori rendah sebesar 15,5%. Faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas menurut hasil penelitian Fyan dan Maehr (dalam Suprijono, 2012) adalah motivasi belajar. Kunci keberhasilan sangat penting dalam menjalankan pendidikan menurut Pomeranz (2002) yaitu adanya motivasi belajar dalam diri individu itu sendiri. Menurut Biggs dan Moore (1993:256) motivasi belajar siswa muncul disebabkan oleh harapan siswa untuk sukses, cara siswa untuk menghargai proses kegiatan, dan hasil yang didapat. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, yang memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya (Sarafino, 2002). Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial adalah adanya rasa nyaman, peduli, dihargai dan adanya bantuan dari individu lain yang membuat pihak penerima merasakan manfaatnya. Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011) dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau orang yang disayang, keluarga, teman atau komunitas. Menurut Kail dan Reilson (dalam Smet, 1994) teman dekat merupakan sumber dari dukungan sosial karena teman dekat, yang pada umumnya teman sebaya dapat memberikan rasa senang serta motivasi untuk menumbuhkan minat dalam diri seseorang akan sesuatu hal. Namun

masih ada siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari teman sebayanya hal tersebut mempengaruhi motivasi belajarnya.

Peneliti memfokuskan penelitian pada remaja, dimana dukungan sosial teman sebaya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Teman sebaya berperan dalam penyesuaian sosial salah satunya berupa dukungan sosial. Remaja memerlukan tugas perkembangan sosial, dalam hal ini individu dapat melewatinya dengan baik agar remaja tidak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan. Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya apabila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Pada masa remaja individu fokus pada upaya untuk mengurangi sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk menepati kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan serta memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan dewasa.

Menurut House dan Winnubust (dalam Smet, 1994: 136-137) dukungan sosial dibedakan atas empat dimensi yaitu dukungan emosional (mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan misalnya umpan balik dan penegasan), dukungan

penghargaan (ungkapan hormat/penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain), dukungan instrumental (bantuan langsung) dan dukungan informatif (pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan dukungan balik). Dari penelitian ini, peneliti melihat bagaimana seorang remaja pada yang menjalani program SPP-SKS mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya berupa ungkapan empati/kepedulian seperti kalimat yang mengatakan bahwa :

“Ya, karena dengan dukungan sosial kita akan merasa bahwa ada seseorang yang peduli dengan kita dan menginginkan kita sukses”
(J, 12 tahun)

Masa remaja individu membutuhkan perhatian dan dukungan untuk dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan akademik melalui pemikiran yang matang. Seorang remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah sehingga dapat dilihat peranan dan pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja (Santrock, 2003). Salah satu faktor motivasi belajar adalah kemampuan anak didik dimana anak berbakat sudah pasti memiliki kemampuan diatas rata-rata. Siswa berbakat yang berada di lingkungan yang sama dalam hal ini program SPP-SKS ditambah adanya usaha dari guru dalam mendidik siswa maka komitmen terhadap tugas akan semakin baik ditambah adanya teori Haward yang menyatakan bahwa anak cerdas istimewa ini harus dilayani dengan program berbeda yaitu program akselerasi.

Peran motivasi dalam mewujudkan kemampuan tinggi siswa untuk mencapai tujuan pribadi dan dalam mempertahankan kemajuan dan prestasi mereka memiliki masalah yang jelas. Hasil akademik yang baik dapat diperoleh dengan belajar sungguh-sungguh dan segala bentuk pencapaian tersebut memerlukan motivasi yang berfungsi sebagai

penopang proses belajar. Konsep teori tiga cincin menurut Renzulli (1986) tentang keberbakatan yang telah memiliki dampak yang nyata pada teori dan konsep keberbakatan (Borland & Wright, 2000) termasuk komitmen tugas dalam model keberbakatan, yang berpendapat bahwa berinteraksi dengan kemampuan dan kreativitas diatas rata-rata, menghasilkan perilaku berbakat. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor munculnya motivasi belajar.

Teman sebaya merupakan salah satu komponen utama yang ada di dalam lingkungan sekolah. Teman dekat menurut Kail dan Reilson (dalam Smet, 1994) merupakan sumber dan dukungan sosial karena teman dekat pada umumnya teman sebaya dapat memberikan rasa senang serta motivasi untuk menumbuhkan minat dari seseorang akan suatu hal. Kebutuhan akan penerimaan sosial merupakan salah satu kebutuhan vital yang diperlukan dalam perkembangan siswa SMP yang tergolong dalam remaja.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul hubungan antara motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati, membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati
- b. Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi pada siswa yang mengikuti program SPP-SKS di SMP Negeri 1 Sedati

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan dalam ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan mengenai motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa yang mengikuti program SPP-SKS.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa program SPP-SKS

b. Orangtua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa motivasi belajar pada siswa program SPP-SKS juga dipengaruhi oleh dukungan sosial. Apabila motivasi belajar siswa menurun maka orang tua dapat memberikan dukungan agar motivasi tersebut naik kembali.

c. Peneliti selanjutnya

Memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMP yang mengikuti program SPP-SKS.

d. Sekolah

Dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan peran sekolah dengan adanya dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SPP-SKS di sekolah